

Literasi Dana Darurat

Oleh: Dahlia Ervina, Faculty Member Universitas Prasetiya Mulya



Konsep dana darurat merupakan bagian dari gambaran besar dari perencanaan keuangan. Di masyarakat, konsep ini kalah bersaing dengan konsep investasi. Seiring dengan meningkatnya literasi keuangan dan tingkat ekonomi masyarakat, penerapan konsep dana darurat dapat membantu dalam situasi krisis keuangan, seperti yang dialami oleh sebagian besar masyarakat akibat pandemi Covid-19 saat ini. Seiring dengan perkembangan produk keuangan dan situasi ekonomi yang beragam, konsep ini mengalami berbagai perkembangan.

Selama pandemi Covid-19 terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang cukup besar. Sebelum pandemi, pada bulan Februari 2020 Indonesia berhasil menurunkan TPT (tingkat pengangguran terbuka) hingga 4,99 persen. Pada Agustus 2020, TPT menyentuh angka 7,07 persen dan pada Februari 2021, TPT berkurang tidak signifikan menjadi 6,26 persen (www.bps.go.id). Angka-angka tersebut terlihat tidak besar, namun bagi keluarga per keluarga yang mengalami kekosongan pemasukan pendapatan dampak yang dialami adalah 100 persen pengurangan.

Dalam lebih dari 2 dekade, baru kali ini sebuah pandemi membuktikan benar sangat dibutuhkannya dana darurat dalam perencanaan keuangan pribadi, sebuah prinsip yang mungkin pada masa krisis finansial terakhir di tahun 1998 bukan hal yang banyak dipahami.

Literasi keuangan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Banyak faktor yang mendukung peningkatan ini, seperti akses informasi melalui internet yang meluas, tingkat pendidikan masyarakat yang naik dan berbagai program pemerintah yang mengharuskan lembaga keuangan melakukan program pengembangan literasi keuangan. Hingga awal 2020, laporan Bank Dunia menunjukkan bahwa masyarakat dengan ekonomi kelas menengah mendominasi. (<https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/aspiring-indonesia-expanding-the-middle-class>)

Sejak tahun 2017, masyarakat menengah yang semula mendorong ekonomi melalui konsumsi mulai mengurangi konsumsi dan mengalihkan sebagian dana untuk menabung dan berinvestasi. Hal ini dipicu kemudahan dalam menabung dan berinvestasi, dan juga kecemasan akan kestabilan ekonomi di masa depan. (<https://www.merdeka.com/uang/ekonom-sebut-masyarakat-memilih-kurangi-konsumsi-untuk-berinvestasi.html>)

Literasi keuangan tidak hanya membahas mengenai investasi. Perencanaan keuangan adalah gambaran lebih besar dari literasi keuangan yang di dalamnya termasuk investasi. Selain investasi, prinsip keuangan yang mungkin kalah populer adalah prinsip dana darurat. Prinsip ini menekankan pentingnya dana segar untuk berjaga-jaga ketika pendapatan terhenti. Prinsip ini kurang populer dikarenakan naturalnya yang membuat dana tidak terlalu berkembang, karena disimpan pada instrumen yang likuid. Dengan perkembangan pasar keuangan saat ini, sebenarnya telah banyak produk non konvensional yang dapat digunakan untuk penerapan prinsip dana darurat.

Konsep tradisional untuk dana darurat adalah seseorang harus memiliki sebesar 3-6 kali dari pengeluaran bulanan. Dana darurat dimaksudkan untuk pengeluaran tidak terduga agar tidak mengganggu simpanan atau investasi jangka panjang. Konsep tradisional ini hadir sebelum ada berbagai produk seperti kartu kredit, produk *paylater* dan asuransi atas berbagai jenis risiko finansial. Dengan adanya berbagai produk tersebut, sebenarnya dana darurat dapat diinvestasikan sementara pada instrumen investasi yang memberikan imbal hasil di atas tabungan. Dengan perkembangan teknologi yang mempercepat pencairan dana sesaat, pilihan untuk menyimpan

dana darurat menjadi lebih beragam. Di antara pilihan yang ada, deposito dan beberapa produk reksadana pasar uang adalah pilihan yang cukup tepat dikarenakan pencairan dapat dilakukan pada hari yang sama. Dengan demikian, dana darurat yang disimpan dapat dinikmati juga hasil pengembangannya. (Personal Finance: Pearson New International (2013) oleh Arthur J. Keown)

Meskipun ada keleluasaan lebih dalam pemilihan produk untuk dana darurat, perhitungan jumlah dana darurat minimum telah mengalami perubahan pendapat dari berbagai ahli. Jumlah dana darurat yang dibutuhkan pada dasarnya berbeda-beda pada setiap individu dikarenakan situasi setiap individu yang berbeda-beda, seperti apakah perlu ada investasi jangka panjang lain atau jumlah pinjaman yang dimiliki.

Namun, selain faktor internal tersebut, terdapat juga faktor eksternal yang perlu dipertimbangkan, seperti faktor siklus krisis ekonomi dan perubahan infrastruktur dunia kerja yang semakin banyak mengandalkan ikatan kerja kemitraan, sementara atau paruh waktu. Hal ini menyebabkan ketidakpastian pendapatan yang lebih tinggi dan lebih lama dari beberapa dekade lalu. Oleh karena itu tidak mengherankan semakin banyak konsultan keuangan yang menyarankan jumlah dana darurat hingga 12 kali pengeluaran bulanan. Saran tersebut bahkan diberikan sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung. (<https://time.com/nextadvisor/banking/savings/how-much-should-you-have-in-emergency-savings/>)

Survei yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (KIC) pada Februari-Maret 2021 menunjukkan bahwa hanya 37,1% masyarakat Indonesia yang memiliki tabungan/dana cadangan. Dari jumlah tersebut, mayoritas hanya memiliki tabungan sebesar 3 bulan atau kurang dari jumlah pengeluaran harian (54,1%). Dengan demikian jumlah masyarakat yang memiliki dana darurat dengan jumlah di atas 3 bulan secara total hanyalah 17,03% dari seluruh masyarakat yang disurvei. (<https://kic.katadata.co.id/insights>)



Sumber: Katadata Insight Center

Hal ini menjadi pekerjaan rumah bersama, baik pemerintah, dunia pendidikan, maupun lembaga keuangan, yaitu bahwa dengan pemulihan ekonomi ke depannya, literasi keuangan terkait dengan pentingnya dana darurat perlu diperluas. Ketahanan ekonomi rumah tangga di masa depan akan bergantung pada pemahaman pentingnya menabung untuk dana darurat ini. Kita tidak tahu sedekat apa kita dengan krisis keuangan atau pandemi yang mungkin terjadi selanjutnya di masa depan. Maka, meskipun hanya bisa sedikit, marilah kita mulai melakukan pencadangan dana untuk keperluan darurat.

Referensi:

Azzura, S. N. (21 September 2017). *Ekonom sebut masyarakat memilih kurangi konsumsi untuk berinvestasi*. merdeka.com. Diakses 1 Juli, 2021, dari

<https://www.merdeka.com/uang/ekonom-sebut-masyarakat-memilih-kurangi-konsumsi-untuk-berinvestasi.html>

Badan Pusat Statistik. (5 Mei 2021). *Februari 2021: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,26 persen*. www.bps.go.id. Diakses 1 Juli, 2021, dari

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815/februari-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-26-persen.html>

Keown, A. J. (2013). *Personal Finance: Pearson New International Edition* (6th ed.). Pearson Education, Limited.

NextAdvisor. (31 Maret 2021). *How Much Should You Have in Savings?* NextAdvisor with TIME. Diakses 1 Juli, 2021, dari <https://time.com/nextadvisor/banking/savings/how-much-should-you-have-in-emergency-savings/>

PT KATADATA INDONESIA. (Maret 2021). *Perilaku Keuangan Konsumen Selama Pandemi Covid-19*. kic.katadata.co.id/. Diakses 1 Juli, 2021, dari <https://kic.katadata.co.id/insights>

World Bank. (30 Januari 2020). *Aspirasi Indonesia: Memperluas Kelas Menengah*. worldbank.org. Diakses 1 Juli, 2021, dari <https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/publication/aspiring-indonesia-expanding-the-middle-class>